

## Resepsi Khalayak terhadap Isu Dilema Etis dalam Serial Drama Netflix The Trauma Code

Muhamad Arifin Ilham<sup>1</sup>, Weny Widyowati<sup>2</sup>, Andika Vinianto Adiputra<sup>3</sup>  
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi [ilhamarifin301203@gmail.com](mailto:ilhamarifin301203@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026  
Disetujui 19-06-2026  
Diterbitkan 21-06-2026

### ABSTRACT

*The Netflix drama series The Trauma Code constructs a discourse on medical ethical dilemmas through the creation of absurd medical emergency scenarios, the portrayal of doctors as infallible, and the presentation of life-saving actions as the highest moral imperative. This construction raises academic urgency due to the clash between fictional narratives and medical reality, particularly in light of the high number of alleged malpractice cases in Indonesia. This study addresses the limitations of existing research on drama reception, which has primarily focused on mental health issues, while the audience's interpretation of the representation of medical ethical dilemmas remains relatively unexplored. The objective of this study is to analyze the interpretations of health sciences students and to map their reception of the representation of medical ethical dilemmas in the series. This study employs Stuart Hall's qualitative Encoding-Decoding approach; data were collected through observation, documentation, and interviews with nine informants, then analyzed using NVivo 12 and validated through triangulation. The results indicate a predominance of "negotiated readings," in which informants accepted some of the messages presented by the series but critically negotiated them based on their respective academic knowledge and clinical experience. These findings suggest that a background in health education serves as an interpretive filter that shapes the process of making sense of the representation of medical ethical dilemmas in a mass media drama.*

**Keywords:** Audience Reception; Encoding-Decoding; Active Audience; Medical Ethical Dilemmas

### ABSTRAK

Serial drama Netflix The Trauma Code mengonstruksi wacana dilema etis medis melalui penciptaan ruang absurd situasi darurat medis, pengkarakteran dokter absolut, dan tindakan penyelamatan nyawa sebagai moral tertinggi. Konstruksi tersebut memicu urgensi akademik akibat perbenturan narasi fiktif dengan realitas medis yang berhubungan dengan tingginya dugaan kasus malapraktik di Indonesia. Penelitian ini berangkat dari keterbatasan kajian resepsi drama yang selama ini lebih banyak berfokus pada isu kesehatan mental, sementara pemaknaan khalayak terhadap representasi dilema etis medis masih relatif jarang dieksplorasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis pemaknaan mahasiswa rumpun kesehatan serta memetakan posisi resepsi mereka terhadap representasi dilema etis medis dalam serial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Encoding-Decoding Stuart Hall, data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sembilan informan, lalu dianalisis dengan NVivo 12 serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan dominasi posisi negosiasi (*negotiated reading*), di mana informan menerima sebagian pesan yang ditawarkan serial, tetapi secara kritis menegosiasikannya berdasarkan pengetahuan akademis dan pengalaman klinis masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan kesehatan berperan sebagai filter interpretatif yang membentuk proses pemaknaan terhadap representasi idu dilema

etis medis dalam media massa suatu drama.

**Katakunci:** Resepsi Khalayak; Encoding-Decoding; Khalayak Aktif; Dilema Etis Medis

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Ilham, M. A., Widyowati, W. ., & Adiputra, A. V. (2026). Resepsi Khalayak terhadap Isu Dilema Etis dalam Serial Drama Netflix The Trauma Code. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 6371-6382. <https://doi.org/10.63822/tamckg54>

## PENDAHULUAN

Perkembangan platform streaming global seperti Netflix telah mengubah wajah industri hiburan secara signifikan. Melalui keberagaman produksi drama dan film yang dihadirkan, platform ini memberikan ruang kreatif yang semakin luas bagi para produser teks media untuk dapat mengonstruksi berbagai narasi, karakter, dan realitas sosial yang telah disesuaikan dengan kebutuhan cerita yang ingin ditawarkan kepada khalayaknya. Kondisi ini memungkinkan hadirnya berbagai narasi yang tidak lagi sepenuhnya terikat pada batas-batas representasi konvensional, melainkan secara aktif mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam proses membangun suatu cerita. Dalam proses tersebut, teks media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang mampu merekonstruksi, menyederhanakan, bahkan menegosiasikan berbagai aspek realitas sosial demi menghadirkan intensitas keragaman baru yang lebih kuat (Maharani et al., 2025). Akibatnya, batas antara realitas dan dramatisasi semakin cair, sehingga membuka peluang bagi produser teks media untuk membentuk cara pandang khalayak terhadap berbagai isu sosial, profesi, maupun nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, serial drama Korea *The Trauma Code* menjadi salah satu representasi yang menunjukkan bagaimana produser teks media melalui media massa drama, semakin berani menegosiasikan batas antara realitas dan dramatisasi. Keberanian tersebut tampak melalui berbagai konstruksi naratif yang dibangun dalam menggambarkan realitas dunia medis dan profesi kedokteran. Produser teks secara sistematis mengonstruksi sebuah wacana dilema etis medis melalui tiga aspek naratif utama, yakni konstruksi ruang absurd melalui representasi situasi darurat medis, pembentukan karakter dokter absolut melalui tokoh utama, dan tindakan penyelamatan nyawa sebagai nilai moral utama. Keberanian untuk dapat mendefinisikan ulang isu dilema etis melalui ketiga aspek tersebut, nyatanya diterima secara masif oleh khalayak global, terbukti dari pencapaian serial ini yang meraup 19 juta jam tayangan di minggu pertama, menduduki peringkat Top 10 di 63 negara, hingga memenangkan penghargaan bergengsi Baeksang Arts Awards pada tahun 2025 (Jasmine, 2025).

Namun, kesuksesan dari adanya intensitas tinggi penerimaan masif tersebut, justru memantik sebuah diskursus kritis yang tajam. Ketika khalayak luas mengagumi tayangan drama ini, mereka sejatinya sedang mengonsumsi sebuah ekosistem naratif yang pelik dari ketiga tawaran wacana yang dikonstruksi produser teks media. Di dalam drama, keberadaan ruang absurd melalui situasi darurat medis coba untuk diciptakan untuk membenarkan lahirnya tindakan transgresif (sifat atau tindakan yang melanggar batas, aturan, norma sosial, atau nilai-nilai yang berlaku) dari sosok dokter absolut, yang pada akhirnya menormalisasi pengabaian aturan formal demi satu nilai tertinggi, tindakan penyelamatan nyawa pasien. Pada akhirnya, terjadi proses glorifikasi terhadap ekosistem naratif ini yang memicu guncangan persepsi nyata ketika dibenturkan dengan realitas sosiokultural di Indonesia. Di satu sisi, media massa melalui drama *The Trauma Code* berusaha menawarkan bahwa keselamatan nyawa sah untuk dicapai dengan menabrak birokrasi. Sementara di dunia nyata, penyelewengan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) medis yang seharusnya dan komunikasi otoriter, justru menjadi akar pemicu utama tingginya angka dugaan kasus malapraktik di Indonesia (Adrian, 2025).

Tarik-menarik antara glorifikasi narasi di layar kaca dan realitas prosedural di lapangan ini mencapai titik krusialnya, ketika tayangan tersebut dikonsumsi langsung oleh mahasiswa rumpun kesehatan, yang menjadi calon tenaga medis di masa yang akan datang. Bagi mereka, keberadaan drama medis bukan lagi sekadar hiburan, melainkan telah bergeser fungsi menjadi salah satu sarana edukasi alternatif. Hal ini didukung oleh temuan Cambra-Badii et al. (2021) yang mencatat tingginya persentase mahasiswa kesehatan

sebesar 89,2% yang memanfaatkan drama medis sebagai sumber pembelajaran terkait informasi klinis. Akibatnya, para calon tenaga kesehatan ini terjebak dalam situasi dilematis. Di satu sisi, mereka disuguhkan tontonan dengan tawaran pesan heroisme individualistik tenaga medis yang membenarkan segala cara demi keberhasilan menyelamatkan pasien. Namun di sisi lain, mereka juga terikat secara mutlak oleh kode etik kedokteran sebagai realitas operasional praktik medis yang ketat (Puwadianto et al., 2012). Perbenturan persepsi ini menjadi suatu keadaan dilema etis medis yang perlu dipahami dan dimaknai secara kompleks oleh calon tenaga kesehatan, seperti para mahasiswa kesehatan dalam menjalani realitas dunia medis nantinya (Trankle, 2024).

Tinjauan terhadap literatur terdahulu juga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan, terkhusus dalam kajian resepsi melalui suatu drama. Beberapa penelitian resepsi khalayak terhadap drama dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang dilakukan oleh Rubyandra (2019) pada serial *13 Reasons Why* serta Arsy dan Saifuddin (2025) pada film *Sleep Call*, telah memanfaatkan pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall untuk mengkaji pemaknaan khalayak terhadap realitas yang dikonstruksikan media. Namun, fokus kajian tersebut masih didominasi oleh isu kesehatan mental, sehingga penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap konstruksi dilema etis medis dalam drama medis masih relatif terbatas. Di sisi lain, studi pada bidang medis seperti yang dilakukan oleh Tan et al. (2025), lebih menitikberatkan pada dampak tontonan terhadap motivasi karir mahasiswa kedokteran.

Berakar pada kesenjangan literatur dan kompleksitas permasalahan di atas, penelitian ini berusaha untuk memfokuskan kajian pada bagaimana mahasiswa rumpun kesehatan memaknai representasi dilema etis medis tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk membedah proses konstruksi makna dan memetakan posisi resepsi khalayak secara mendalam terhadap tawaran wacana pesan isu dilema etis medis yang dikonstruksikan oleh produsen teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuannya untuk menggali dan menemukan makna di balik fenomena sosial yang diamati secara mendalam dan alamiah (Anggito & Setiawan, 2018). Secara spesifik, pendekatan analisis resepsi model Encoding-Decoding Stuart Hall digunakan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana khalayak menginterpretasikan makna pesan media dengan merefleksikan pengalaman dan perspektif mereka saat berinteraksi dengan teks media (Khairunnisa, 2023).

Selanjutnya, bagian objek penelitian ini berfokus pada bagaimana narasi wacana representasi isu dilema etis medis yang dikonstruksikan secara konsisten dalam serial drama medis Netflix, *The Trauma Code*. Sementara itu, penentuan subjek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan tolok ukur pencapaian titik kejenuhan data. Teknik purposive sampling sendiri dapat didefinisikan sebagai pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih peserta berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Trianasari et al., 2025). Melalui teknik tersebut, penarikan sampel berhasil melibatkan sembilan informan dengan latar belakang pendidikan dari rumpun kesehatan. Pemilihan dengan kriteria subjek ini bertujuan untuk memastikan relevansi penafsiran khalayak dengan isu dilema etis medis yang sedang dikaji.

Lebih lanjut, dengan memosisikan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik empiris yang saling berkesinambungan, yakni observasi tayangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Selain itu, proses pengumpulan data juga turut diperkuat oleh

studi kepustakaan untuk melengkapi berbagai referensi keilmuan yang dibutuhkan (Cahyono, 2020). Selanjutnya, tahapan analisis data selanjutnya mengacu pada tiga pilar utama analisis resepsi yakni pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Inriyanti et al., 2022). Seluruh transkrip hasil wawancara dikoding dan diklasifikasikan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk memastikan presisi pemetaan data. Pada tahap akhir, data tersebut ditafsirkan ke dalam tiga posisi pembacaan Stuart Hall, posisi dominan (*dominant reading*), posisi negosiasi (*negotiated reading*), dan posisi oposisi (*oppositional reading*), serta divalidasi melalui triangulasi sumber dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi informan kepada ahli yang sesuai dan relevan dalam konteks isu yang dikaji, guna menjamin keabsahan dan objektivitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

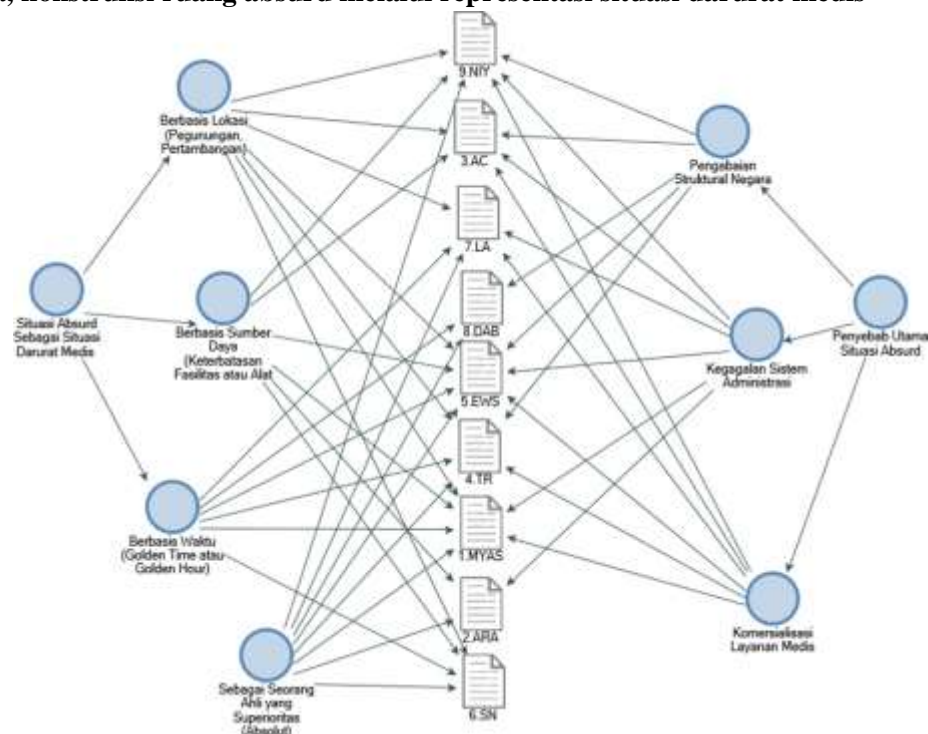
Mengawali pemaparan hasil dan pembahasan, penting untuk menegaskan kembali bahwa makna yang diproduksi oleh khalayak dalam kerangka analisis resepsi Encoding-Decoding Stuart Hall, tidak terlepas dari rumusan pesan dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan sejak awal oleh produsen teks. Pada serial drama The Trauma Code ini, produsen teks berusaha mengonstruksi wacana dilema etis medis secara sistematis melalui tiga pilar utama, yakni penciptaan ruang absurd melalui situasi darurat medis, pembentukan karakter dokter absolut melalui penokohan karakter utama, dan penempatan tindakan penyelamatan nyawa sebagai nilai moral tertinggi. Rumusan tawaran pesan ini secara sengaja dirancang untuk dapat merepresentasikan isu dilema etis medis secara kompleks dalam realitas dunia medis melalui suatu drama.

Namun, keberadaan tawaran wacana ini telah dikonsumsi oleh sembilan informan yang secara khusus merupakan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dalam rumpun kesehatan, proses penerimaan pesan (*decoding*) berlangsung secara dinamis dan tidak serta-merta diterima secara utuh. Fenomena ini merupakan manifestasi nyata dari konsep khalayak aktif sebagaimana ditegaskan oleh Burton (dalam Ardani et al., 2024), di mana penonton tidak berposisi sebagai penerima yang pasif, melainkan secara kognitif terlibat aktif dalam mengelola dan memaknai teks media berbekal pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, ruang lingkup dari adanya konsep khalayak aktif dalam menafsirkan tayangan ini turut sejalan dengan pandangan Blumler dan Katz ((Hidayat et al., 2024), mengenai otonomi khalayak, yang menekankan bahwa khalayak bertindak secara rasional dan memiliki kendali penuh untuk merespons pesan media sesuai dengan motif serta realitas sosial yang mereka jalani. Berpijak pada kedua fondasi tersebut, seluruh informan yang telah menonton serial drama The Trauma Code hingga selesai mampu merespons tawaran pesan wacana produsen dengan pandangan kritis yang dibangun berdasarkan integrasi antara latar belakang keilmuan akademis dan pengalaman klinis mereka di lapangan. Aspek inilah yang pada akhirnya bertindak sebagai filter kognitif, sehingga khalayak tidak menelan mentah-mentah narasi drama tersebut, melainkan melakukan tawar-menawar makna secara kritis terhadap aspek-aspek yang ditawarkan.

Dinamika negosiasi makna tersebut, kemudian dipetakan dan divisualisasikan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mempermudah proses analisis serta interpretasi posisi pemaknaan khalayak secara lebih terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil visualisasinya, representasi data dapat dipahami melalui tata letak yang terbagi ke dalam tiga area. Area tengah secara spesifik ditempati oleh para informan penelitian. Selanjutnya, area kiri memuat nodes yang selaras atau mendukung bagian *preferred reading* (makna utama yang disandikan dalam teks media), sedangkan area kanan berisi nodes yang merepresentasikan pemaknaan alternatif dari khalayak terhadap tawaran makna tersebut. Keseluruhan

nodes ini dibentuk melalui proses panjang secara kompleks dengan meliputi pengumpulan, pemahaman, dan reduksi data dari hasil wawancara masing-masing informan. Pola keterhubungan antar-nodes tersebut, kemudian digunakan untuk menginterpretasikan posisi pemaknaan masing-masing informan berdasarkan teori encoding-decoding Stuart Hall. Pengklasifikasian ini terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, posisi dominan, di mana informan terindikasi hanya terhubung dengan nodes di area kiri (mendukung bagian *preferred reading*). Kedua, posisi negosiasi, yang ditunjukkan oleh informan dengan keterhubungan pada nodes di kedua sisi, baik kiri maupun kanan. Ketiga, posisi oposisi, yang direpresentasikan oleh informan yang hanya terhubung secara eksklusif dengan nodes di area kanan (menolak bagian *preferred reading*).

### Bagian pertama, konstruksi ruang absurd melalui representasi situasi darurat medis



**Gambar 1.** konstruksi ruang absurd melalui representasi situasi darurat medis  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

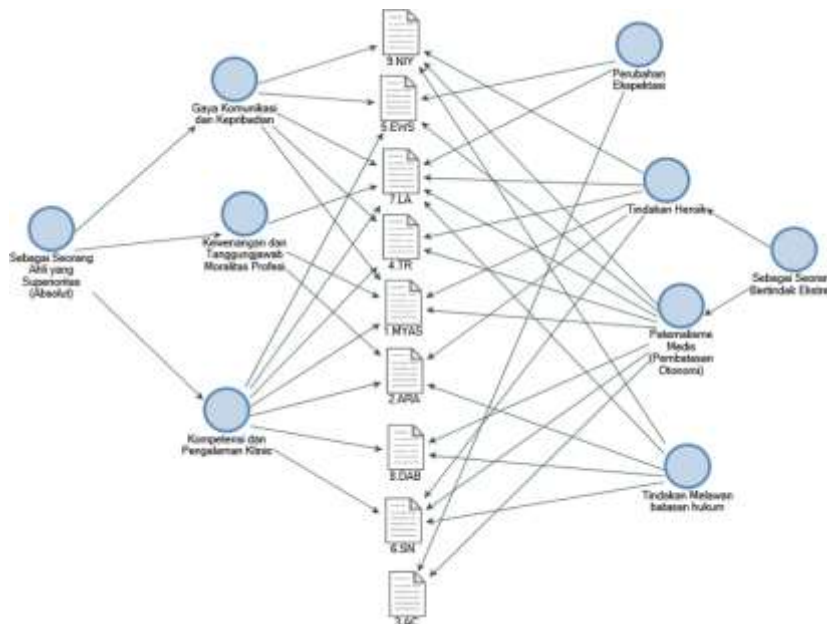
Pada pemaknaan aspek pertama ini berkaitan erat dengan konstruksi ruang absurd melalui situasi darurat medis, kecenderungan khalayak memosisikan diri secara negosiasi dengan menganggap ruang absurd sebagai bagian yang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipicu oleh aspek-aspek yang lebih besar melalui hambatan sistemik medis dunia nyata, seperti pengabaian struktural negara, kegagalan sistem administrasi, dan komersialisasi layanan medis. Meski demikian, dukungan bahwa ruang absurd memang diciptakan produsen dimaknai oleh khalayak dalam berbagai hal, seperti ruang absurd berbasis waktu (golden time), berbasis lokasi ekstrem, dan berbasis sumber daya. Selain itu keberadaan aspek seorang ahli medis yang absolut juga dianggap sebagai dukungan dalam bagian ini.

Berdasarkan hasil visualisasi di atas, dapat dilihat dan diinterpretasikan posisi pemaknaan khalayak untuk *preferred reading* bagian ini memiliki kecenderungannya dalam posisi negosiasi dengan terhubung

melalui beberapa nodes yang berada dari sisi kiri dan kanan. Dengan adanya hasil ini memungkinkan khalayak dari kelompok mahasiswa rumpun kesehatan memaknai konstruksi ruang absurd melalui situasi darurat medis secara sebagian, dengan argumentasi dan pemikirannya masing-masing. Lebih lanjut lagi, tiap-tiap khalayak yang menjadi informan yang termasuk dalam kelompok pemaknaan ini untuk bagian preferred reading pertama, yaitu MYAS, ARA, AC, TR, EWS, LA, DAB, dan NIY.

Di sisi lain, hanya satu informan yang tidak termasuk dalam posisi pemaknaan negosiasi dan masuk dalam posisi pemaknaan dominan melalui hasil visualisasi di atas yang hanya menghubungkan informan dengan nodes-nodes yang berada di sisi kiri. Informan tersebut yaitu SN, melalui hasil pemaknaannya untuk bagian ini menjadi suatu temuan yang cukup menarik, dimana hanya dirinya lah yang memaknai ruang absurd melalui situasi darurat medis menjadi sesuatu hal yang mutlak dan menerima secara keseluruhan konstruksi yang diciptakan sedemikian rupa oleh produsen teks media akan dapat dipahami secara selaras. Dan dalam hal ini, informan SN memaknainya dalam satu pikiran yang sama dengan produsen teks media. Dalam hal ini, SN menyerap pesan secara selaras dan memiliki satu pemikiran yang sama dengan rumusan ideologis media. Alih-alih melakukan tawar-menawar makna yang menolak realitas fiktif tersebut, penerimaan utuh ini lahir karena SN didorong oleh orientasi konsumsi yang murni bersifat edukatif. SN secara sadar memosisikan tayangan ini sebagai instrumen pembelajaran medis fungsional, mengingat *The Trauma Code* banyak menyuguhkan keberagaman adegan klinis, seperti kompleksitas penanganan pasien trauma berat di setiap episodenya. Cara pandang SN ini menjadi manifestasi konkret dari pandangan Alahmari (dalam Tan et al., 2025), yang menegaskan bahwa narasi drama medis di layar kaca mampu merepresentasikan kerasnya tantangan sekaligus penghargaan dalam praktik klinis. Konstruksi penceritaan semacam ini pada akhirnya memiliki daya pikat yang kuat untuk membentuk persepsi positif pemirsanya, serta terbukti mampu menginspirasi penonton, khususnya calon tenaga kesehatan untuk semakin termotivasi dalam mengejar karir di bidang perawatan medis.

### Bagian kedua, pembentukan karakter dokter absolut melalui karakter utama



**Gambar 2.** Pembentukan karakter dokter absolut melalui karakter utama

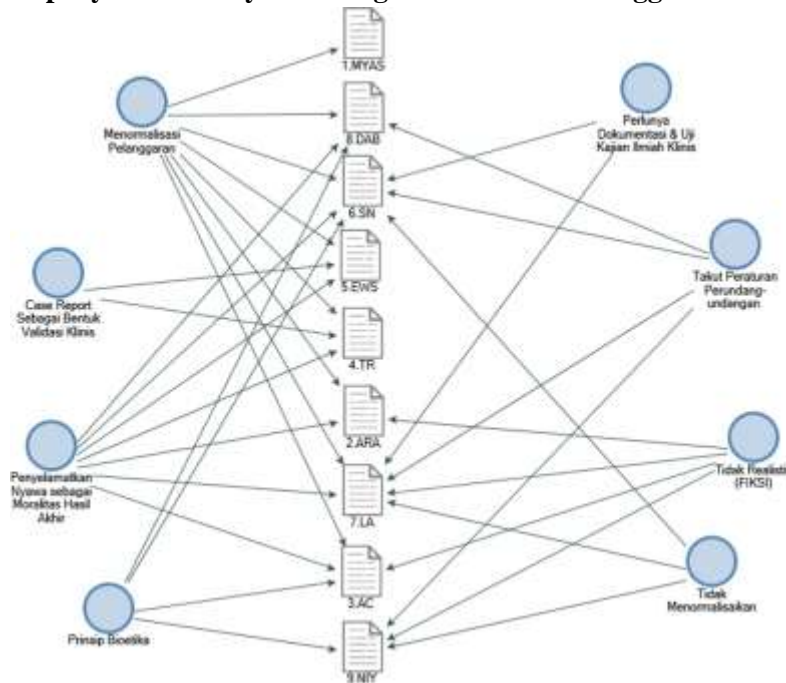
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

Pada pemaknaan aspek kedua ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter dokter absolut, pemaknaan khalayak kembali didominasi oleh posisi negosiasi, tetapi dengan intensitas oposisi yang jauh lebih beragam. Di satu sisi, khalayak secara objektif mengakui kehebatan kompetensi, wewenang, dan gaya komunikasi sang tokoh utama yang menjadi dasar keberaniannya. Di sisi lain, mereka menolak keras manifestasi heroisme ekstrem tersebut karena dinilai merepresentasikan arogansi paternalisme yang mencederai prinsip kolaborasi interprofesional. Khalayak menyadari bahwa tindakan individualis yang menabrak aturan sangat berisiko memicu ancaman pidana malapraktik berdasarkan hukum positif di Indonesia, sekaligus berpotensi memproduksi ekspektasi sosial yang keliru dan membebani tenaga medis di dunia nyata.

Berdasarkan hasil visualisasi di atas, dapat dilihat dan diinterpretasikan posisi pemaknaan khalayak untuk preferred reading bagian ini memiliki kecenderungannya dalam posisi negosiasi dengan terhubung melalui beberapa nodes yang berada dari sisi kiri dan kanan. Dengan adanya hasil ini memungkinkan khalayak dari kelompok mahasiswa rumpun kesehatan memaknai konstruksi pengkarakteran dokter absolut secara sebagian, dengan argumentasi dan pemikirannya masing-masing. Lebih lanjut lagi, tiap-tiap khalayak yang menjadi informan yang termasuk dalam kelompok pemaknaan ini untuk bagian preferred reading kedua, yaitu MYAS, ARA, TR, EWS, SN, LA, DAB, dan NIY.

Di sisi lain, hanya terdapat satu informan yang tidak termasuk dalam posisi pemaknaan negosiasi dan masuk dalam posisi pemaknaan oposisi melalui hasil visualisasi di atas yang hanya menghubungkan informan dengan nodes-nodes yang berada di sisi kanan. Pemikiran akan pemaknaan informan AC ini menjadi suatu temuan yang cukup menarik, dimana hanya dirinya yang memaknai aspek pengkarakteran dokter absolut dengan menolak secara keseluruhan konstruksi yang diciptakan sedemikian rupa oleh produsen teks media, sehingga tidak terciptanya pemahaman yang selaras. Dan dalam hal ini, informan AC memaknainya dengan tidak satu pemikiran yang sama dengan produsen teks media. Sikap kritis informan AC dibentuk oleh kerangka pengetahuan (frameworks of knowledge) empiris yang diperolehnya secara langsung sebagai mahasiswa koas. Ketika produsen teks dari drama *The Trauma Code* mengonstruksi situasi kedaruratan medis sebagai ruang absurd demi mengejar efek dramatis, AC mendekonstruksi wacana tersebut secara tajam. Pengalaman nyatanya di lapangan memicu benturan dilema etis antara glorifikasi fiksi media dengan regulasi baku keprofesional yang harus ditaati. Penolakannya ini berpijak kuat pada Pasal 17 Kode Etik Kedokteran Indonesia (Puwadianto et al., 2012), yang mengamanatkan bahwa setiap intervensi gawat darurat mutlak harus memperhitungkan konteks situasi dan ketersediaan sarana operasional yang memadai. Landasan penolakan ini menjadi sangat esensial mengingat etika medis sejatinya melampaui batasan nilai moral konvensional dan menjelma sebagai kemuliaan tertinggi keprofesional. Kedudukan etika ini diikat secara formal melalui deklarasi publik dan sumpah dokter, sebagaimana yang tertuang dalam World Medical Association Declaration of Geneva maupun rumusan kode etik nasional di berbagai negara (Williams, 2005). Melalui sumpah profesi tersebut, terbentuk sebuah komitmen sosial yang secara mutlak mewajibkan setiap tenaga kesehatan untuk senantiasa memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan pasien di atas segala bentuk kepentingan pribadi maupun heroisme individualistik yang irasional.

### Bagian ketiga, tindakan penyelamatan nyawa sebagai nilai moral tertinggi



**Gambar 3.** Tindakan penyelamatan nyawa sebagai nilai moral tertinggi  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

Pada aspek ketiga mengenai tindakan penyelamatan nyawa sebagai nilai moral tertinggi, khalayak juga secara konsisten memposisikan diri pada area tawar-menawar makna atau negosiasi. Secara fundamental, khalayak menyetujui prioritas keselamatan pasien yang berlandaskan pada prinsip bioetika kedokteran, khususnya pada pemenuhan asas beneficence dan non-maleficence. Akan tetapi, mereka secara tegas menolak normalisasi pelanggaran batas-batas teknis dan administratif yang dilakukan secara mutlak. Khalayak menekankan bahwa setiap tindakan kedaruratan yang tidak lazim tetap wajib didampingi oleh legitimasi saintifik yang terukur, seperti dokumentasi rekam medis dan pembuktian uji klinis demi mencegah risiko fatalitas dan sengketa hukum operasional.

Melalui hasil visualisasi di atas, dapat dilihat dan diinterpretasikan posisi pemaknaan khalayak untuk preferred reading bagian ini memiliki kecenderungannya dalam posisi negosiasi dengan terhubung melalui beberapa nodes yang berada dari sisi kiri dan kanan. Dengan adanya hasil ini memungkinkan khalayak dari kelompok mahasiswa rumpun kesehatan memaknai konstruksi penyelamatan nyawa sebagai moral tertinggi secara sebagian, dengan argumentasi dan pemikirannya masing-masing. Lebih lanjut lagi, tiap-tiap khalayak yang menjadi informan yang termasuk dalam kelompok pemaknaan ini untuk bagian preferred reading ketiga, yaitu ARA, AC, SN, LA, DAB, dan NIY.

Di sisi lain, hanya terdapat tiga informan yang tidak termasuk dalam posisi pemaknaan negosiasi dan masuk dalam posisi pemaknaan dominan melalui hasil visualisasi di atas yang hanya menghubungkan informan dengan nodes-nodes yang berada di sisi kiri. Pemikiran akan pemaknaan informan MYAS, TR, dan EWS ini menjadi suatu temuan yang cukup menarik, dimana hanya mereka lah yang memaknai aspek penyelamatan nyawa sebagai nilai moral tertinggi menjadi sesuatu hal yang mutlak dan menerima secara keseluruhan konstruksi yang diciptakan sedemikian rupa oleh produsen teks media akan dapat dipahami

secara selaras. Dan dalam hal ini, informan MYAS, TR, dan EWS memaknainya dalam satu pikiran yang sama dengan produsen teks media. Penerimaan absolut terhadap urgensi penyelamatan nyawa ini sejatinya merefleksikan tingginya beban dan tekanan klinis di dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Trankle (2014), yang menegaskan bahwa penanganan kondisi gawat darurat pada dasarnya merupakan situasi pelik dan kompleks dengan senantiasa memerlukan pertimbangan matang serta negosiasi berlapis. Dalam praktiknya, tenaga medis dituntut untuk menyeimbangkan kondisi pasien yang kritis, mengelola dinamika emosional pihak keluarga, sekaligus menjaga kolaborasi dengan rekan sejawat multidisiplin. Kompleksitas dan beratnya tuntutan nyata inilah yang pada akhirnya mendorong ketiga informan tersebut untuk bersepakat penuh dengan wacana drama yang menyederhanakan peliknya birokrasi, demi mencapai satu tujuan moral utama: memprioritaskan keselamatan jiwa pasien di atas segalanya.

Keberagaman proses pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak dalam penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa proses encoding-decoding dari sebuah teks media tidaklah berjalan secara linier maupun diserap secara seragam. Fenomena ini sejalan dengan konsep khalayak aktif yang diungkapkan oleh Burton (dalam Ardani et al., 2024), di mana penonton tidak memosisikan diri sebagai penerima pasif, melainkan dituntut untuk berperan aktif secara kognitif dalam mengelola dan memaknai teks media dengan memanfaatkan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Lebih jauh, dinamika penafsiran yang bervariasi tersebut sekaligus mengukuhkan relevansi Teori Perbedaan Individu (Individual Differences Theory) dari DeFleur dan Ball-Rokeach (1989). Teori ini menggarisbawahi bahwa setiap pesan media akan selalu disaring melalui struktur kognitif, karakteristik kepribadian, serta nilai-nilai sosiokultural yang unik dari tiap individu. Pada akhirnya, temuan ini menyimpulkan bahwa tawar-menawar makna terhadap wacana dilema etis medis di layar kaca merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara rumusan ideologis produsen dengan filter analitis yang melekat pada realitas subjektif dari masing-masing khalayak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dilema etis medis yang dikonstruksikan dalam serial drama The Trauma Code, melalui penciptaan ruang absurd, pembentukan karakter dokter absolut, dan tindakan penyelamatan nyawa sebagai moral tertinggi, tidak diserap secara linier oleh khalayak. Mahasiswa dari rumpun kesehatan sebagai khalayak terbukti bertindak sebagai khalayak aktif yang tidak menelan mentah-mentah berbagai tawaran makna tersebut. Secara keseluruhan, dinamika penerimaan pesan (*decoding*) sangat berkecenderungan pada posisi negosiasi (*negotiated reading*). Sikap tawar-menawar makna yang kritis ini lahir karena setiap pesan media disaring melalui kerangka pengetahuan akademik dan pengalaman klinis informan di lapangan, yang sekaligus mengukuhkan relevansi Individual Differences Theory. Latar belakang keprofesian tersebut telah berfungsi sebagai filter kognitif yang kuat, dimana mahasiswa kesehatan mampu mengekstraksi nilai idealisme luhur dari tayangan drama ini, seraya membentengi persepsi mereka dari dramatisasi fiktif yang menyimpang dari pedoman kode etik kedokteran dan hukum positif di Indonesia.

Berangkat dari temuan penelitian, penelitian ini merumuskan rekomendasi atau saran yang terintegrasi untuk ranah akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian lanjutan disarankan memperluas subjek kajian kepada masyarakat awam maupun praktisi medis senior untuk mengomparasikan pembentukan ekspektasi publik, serta menggunakan pendekatan kultivasi guna mengukur secara kuantitatif pengaruh tayangan terhadap persepsi masyarakat terkait standar pelayanan gawat darurat. Pada dimensi praktis, industri media diharapkan menyajikan representasi yang lebih seimbang mengenai kolaborasi

interprofesional dan menghindari glorifikasi superioritas medis demi mencegah munculnya tuntutan atau ekspektasi publik yang keliru. Selanjutnya, institusi pendidikan kesehatan dapat berinovasi memanfaatkan potongan adegan drama ini sebagai materi pemicu (trigger material) dalam kurikulum bioetika guna melatih ketajaman nalar kritis mahasiswa. Terakhir, bagi pemangku kebijakan dan manajemen rumah sakit, keluhan terhadap birokrasi dan fasilitas yang terefleksi melalui pemaknaan drama ini patut dijadikan bahan evaluasi untuk merampingkan sistem administrasi kedaruratan (SOP), sehingga tenaga medis di dunia nyata tidak lagi terjebak dalam dilema antara mematuhi birokrasi kaku atau menabrak aturan hukum demi menyelamatkan nyawa pasien pada periode golden time.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, G. A. (2025). *Malapraktik Berulang di Indonesia Bukan Sekadar Angka*. UMS Newsletter. <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/malapraktik-berulang-di-indonesia-bukan-sekadar-angka>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardani, F., Gono, N. S., & Sulistyani, H. D. (2024). Pemaknaan Khalayak terhadap Kemarahan Perempuan dalam Drama Korea *The Glory*. *E-Journal Undip*, 12(2).
- Arsy, F. S., & Saifuddin, W. (2025). Analisis Resepsi Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental pada Film "Sleep Call". *Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 9(2), 655-663.
- Cahyono, A. D. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 2(2), 1-6.
- Cambra-Badii, I., Moyano, E., Ortega, I., Banos, J. E., & Senti, M. (2021). TV Medical Dramas: Health Sciences Students Viewing Habits And Potential For Teaching Issues Related To Bioethics And Professionalism. *BMC Medical Education*, 21.
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of Mass Communication* (5th ed.). Longman.
- Haezer, E. (2025, Mei). *The Trauma Code Antar Ju Ji-Hoon Jadi Best Actor di Baeksang Arts Awards 2025*. *TribunMataraman.com*. <https://mataraman.tribunnews.com/2025/05/06/the-trauma-code-antar-ju-ji-hoon-jadi-best-actor-di-baeksang-arts-awards-2025>
- Hidayat, I. M., Khojin, M., & Prajitno, S. B. (2024). Pengaruh Motif Pengguna Media Terhadap Kepuasan Mengakses Konten Youtube Narasi Newsroom. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(2), 227-248.
- Inriyanti, E., Fitriana, A., & Nayiroh, L. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Somethinc X Lifnie Sanders. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 822-827.
- Jasmine, A. (2025, Februari). *The Trauma Code: Heroes on Call Raih No. 1 di Netflix, Geser Peringkat Squid Game 2*. *TEMPO*. <https://www.tempo.co/teroka/the-trauma-code-heroes-on-call-raih-no-1-di-netflix-geser-peringkat-squid-game-2-1203688>
- Khairunnisa, Y. (2023). *Analisis Resepsi Khalayak atas Gaya Hidup Zero Waste pada Film Pulau Plastik*. Unpad Repository.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 79-109.
- Puwadianto, A., Soetedjo, Gunawan, S., Budiningsih, Y., Prawiroharjo, P., & Firmansyah, A. (2012). *Kode Etik Kedokteran Indonesia*. Ikatan Dokter Indonesia.

- Rubyandra, B. (2019). *Resepsi Khalayak Mengenai Isu Mental Illness dalam Serial Drama 13 Reason Why*. Unpad Repository.
- Tan, N. N., Soeselo, D. A., Puspawati, N., Juliawati, V. D., & Anastasia, G. (2025). From Screen To Stethoscope: How Medical Dramas Impact The Motivation Of Aspiring Medical Students. *The Asia Pacific Scholar*, 10(3).
- Trankle, S. A. (2024). Decisions That Hasten Death: Double Effect and The Experiences of Physicians in Australia. *BMC Medical Ethics*, 15(26).
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetio, A. (2025). Peningkatan Kualitas Penelitian di Bidang Kesehatan Melalui Pelatihan Penentuan Teknik Sampling dan Besar Sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Williams, J. R. (2005). *Medical Ethics Manual* (1st ed.). Ethics Unit of the World Medical Association.